

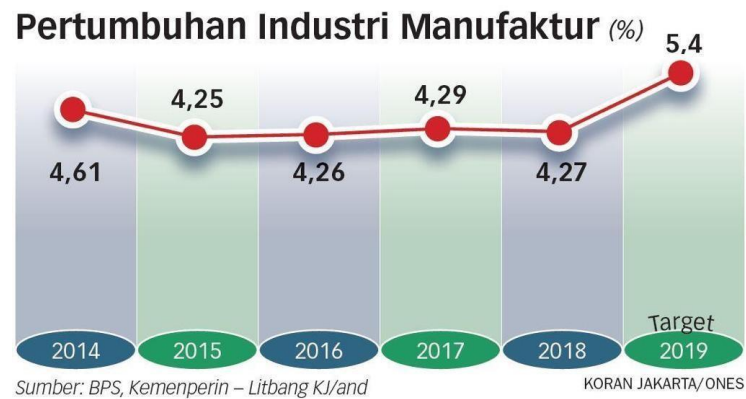
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu menggunakan aset maupun modal yang dimiliki, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Barus and Leliani, 2013). Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor apakah perusahaan memiliki peluang yang bagus dimasa depan, kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima oleh investor dari investasinya (Prasinta, 2012).

Rasio profitabilitas yang digunakan *return on asset* dan *return on equity*, jika asset yang dimiliki oleh perusahaan dikelola dengan baik akan menghasilkan tingkat keuntungan optimal yang berimplikasi pada meningkatnya *return on asset* perusahaan. Selain itu, pengelolaan ekuitas juga penting dimana modal merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan perusahaan, maka untuk menghasilkan profit yang optimal ekuitas perlu dikelola dengan baik. Semakin tinggi *return on asset* dan *return on equity* suatu perusahaan semakin baik bagi perusahaan, artinya perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau profit dengan menggunakan asset dan ekuitas yang dimiliki secara optimal dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor.



Gambar 1.1

PERTUMBUHAN INDUSTRI MANUFAKTUR

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan di industry manufaktur tidak stabil naik dan turun, meskipun di tahun 2014 pertumbuhan 4,61% , namun ditahun 2015 turun menjadi 4,25% walaupun ditahun – tahun berikutnya mengalami peningkatan sedikit, pertumbuhan lambat ini sebagai akibat dari lambatnya ekonomi global yang berlangsung sejak 2015. Kemudian ditambah dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok pada 2018 yang memperburuk keadaan dan menyebabkan pertumbuhan tahun 2018 turun 2%. Akhirnya aliran perdagangan diseluruh dunia juga melambat, salah satunya di Indonesia permintaan ekspor untuk produk manufaktur menurun yang akhirnya menurunkan ekspektasi pertumbuhan pada industry maupun investor. Dengan keadaan seperti ini investor akan ragu untuk berinvestasi pada perusahaan karena kondisi yang tidak pasti serta beresiko yang bisa saja menyebabkan kerugian, dan bahkan mungkin mereka akan menarik investasi mereka karena tidak yakin dengan prospek perusahaan kedepanya untuk menghasilkan profit. Dari permasalahan yang terjadi artinya dalam industry manufaktur banyak faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang semakin

tinggi akan menarik perhatian investor, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi atau bahkan menarik investasinya pada perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan perusahaan yang baik maka perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance (GCG)*.

Menurut (KNKG, 2006) *Good corporate governance (GCG)* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar, berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara, penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan profitabilitas adalah melalui kinerja yang semakin baik akan mencerminkan kesan yang baik pula terhadap investor. Sehingga perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh profit yang tinggi pula. *Corporate Governance* mulai diterapkan, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika mengalami krisis yang berkepanjangan. Berbagai pihak mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan karena lemahnya *Corporate Governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia (Rini and Ghozali, 2012). Salah satu contoh lain adalah perusahaan industry manufaktur pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan. Pertumbuhan pada subsektor *property and real estate* mengalami perlambatan pada tahun 2017. Hal ini diberitakan pada salah satu situs web kontan.co.id pada tahun 2018, dijelaskan bahwa perusahaan *property* PT

Intiland Development Tbk (DILD) mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp 271,53 miliar, turun 0,27% dari laba bersih tahun 2016 sebesar Rp 298,8 miliar. Perlambatan laba bersih itu sejalan dengan pendapatan usahanya Rp 2,20 triliun turun 3,2% dari tahun 2016 yang sebesar Rp 2,27 triliun.

Dalam suatu perusahaan manajer diberikan wewenang oleh principal untuk mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan keinginan dan kepentingan *principal*, tetapi dalam praktiknya hubungan agen-*principal* tidak selalu baik karena adanya perbedaan keinginan dan kepentingan yang akhirnya menimbulkan konflik kepentingan/ konflik keagenan. Untuk meminimalisir konflik kepentingan ini perusahaan dapat menerapkan *corporate governance* sekaligus membantu pemegang saham mengawasi perilaku manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pada penelitian ini terdapat tiga indikator dalam penerapan *good corporate governance* yaitu komisaris independen, komite audit dan dewan direksi yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility*. Ada beberapa penelitian yang juga mengungkapkan indikator yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan diantaranya oleh (Raja, 2016), (Rumapea, 2017), (Rimardhani et al., 2016), (Islami, 2018), (Pratiwi et al, 2020).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan atau dapat diartikan komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Komisaris independen dapat digunakan untuk meningkatkan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Menurut (Rini et al., 2012) menyatakan bahwa dengan adanya

keberadaan komisaris independen akan membuat semakin baik *monitoring* yang dilakukan dan memperkecil biaya keagenan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Pembentukan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham. Setidaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah 30% dari seluruh anggota komisaris (Rimardhani et al., 2016). Dengan dibentuknya komisaris independen pemegang saham akan terbantu dalam hal pengawasan manajemen perusahaan agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham, pengambilan keputusan terbaik, maupun pengelolaan perusahaan lainnya hingga terwujudnya akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rini et al., 2012). menunjukkan bahwa Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Artinya semakin tinggi komisaris independen akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. karena Komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Maka dengan semakin tingginya prosentase komisaris independen tentunya akan semakin meningkatkan kinerja dan profit perusahaan yang bersangkutan. Berbeda dengan penelitian (Raja, 2016) komisaris independen tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Besar atau kecilnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas. Hal ini diduga karena dalam perusahaan sampel rata-rata proporsi komisaris independen masih sangat kecil. komisaris independen yang masih sangat kecil memberikan sedikit kontribusi

dalam fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga fungsi komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan menjadi kurang optimal.

Kemudian faktor lainya yang mempengaruhi profitabilitas yaitu komite audit. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian (Rimardhani, et al., 2016) Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan membantu perusahaan dalam hal pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan yang sesuai dan berkualitas, serta mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan saat penyusunan laporan keuangan karena lemahnya pengawasan. (Rini et al, 2012) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk (i) meningkatkan kualitas laporan keuangan, (ii) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (iii) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (iv) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas. Keberadaan komite audit berhasil mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena semakin efektif pengawasan komite audit akan membuat kinerja perusahaan optimal sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Islami, 2018) komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Jumlah komite

audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam mengadakan fungsi pengawasan.

Dewan direksi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Profitabilitas. Dewan direksi adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan, kebijakan, dan pelaksanaan operasi perusahaan. Dengan adanya dewan direksi perusahaan akan lebih terarahkan dengan kebijakan yang dibuat serta dapat mempererat hubungan dengan pihak eksternal. Dengan terjalinnya hubungan yang baik memungkinkan investor lain untuk tertarik berinvestasi, dan dengan kebijakan serta pengelolaan yang tepat akan menghemat biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasinya. Hal ini dapat berindikasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Menurut (Rimardhani et al., 2016) Jumlah dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya ROA. Dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam lingkungan perusahaan terutama perusahaan manufaktur pastinya menghasilkan limbah dan polusi dalam operasinya, ini akan mencemari lingkungan dan mengganggu masyarakat sekitar maka dari itu tanggung jawab sosial perlu dilakukan suatu perusahaan.

Corporate social responsibility merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). (Pratiwi et al, 2020) pelaksanaan serta dana untuk pertanggungjawaban sosial untuk lingkungan

sekitar perlu diadakan dan dianggarkan. Menurut (Pratiwi et al, 2020) dengan menerapkan *corporate social responsibility*, perusahaan membangun citra yang baik sehingga menimbulkan penilaian positif dari konsumen yang mampu meningkatkan loyalitas mereka terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. menurut (Zainal, 2015) Dewan Direksi yang dimoderasi oleh CSR nilainya adalah positif, yang artinya Dewan Direksi dipengaruhi oleh pelaksanaan *corporate social responsibility* akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan diterapkannya CSR ini akan membantu Dewan Direksi memaksimalkan fungsi, kebijakan dan kinerjanya dengan baik yang berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Corporate social responsibility ini menandakan adanya kepedulian pihak perusahaan terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar, dan ini akan memberikan signal positif dari masyarakat maupun investor terhadap perusahaan. *Corporate social responsibility* akan terimplementasikan dengan baik jika perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan antara *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. Perusahaan yang tidak mampu menciptakan keseimbangan kepentingan *stakeholder* dapat menimbulkan konflik sosial, dikarenakan kurangnya tindakan peduli terhadap *stakeholder* sekunder, yaitu masyarakat sekitar. Dapat kita sebutkan beberapa contoh konflik sosial perusahaan di Indonesia, seperti : PT Freeport di Jaya Pura, PT Exxon Mobil di Loksumawe Aceh, dan kasus lumpur PT Lapindo Brantas di Sidoarjo Jawa Timur. Dari data yang diperoleh di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. khususnya perusahaan industri barang konsumsi sebesar 51,4% diantaranya tidak mencantumkan CSR pada laporan

keuangan perusahaan (Putra, 2015). Dapat dilihat artinya tidak semua perusahaan mampu memberikan kontribusi yang positif secara langsung kepada masyarakat, tetapi sebaliknya cenderung ke arah negative dari dampak kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian terkait profitabilitas secara empiris telah banyak dilakukan, hanya saja masih banyak yang memiliki ketidak konsistenan terhadap hasil. Berdasarkan penjelasan dan beberapa masalah yang timbul diatas maka dari itu peneliti akan melakukan analisis mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi terhadap profitabilitas yang dimoderasi oleh CSR. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan pada industry manufaktur karena pada sektor tersebut memiliki kontribusi yang relative besar terhadap perekonomian dan juga tingkat kompetisi yang kuat. Selain itu jumlah perusahaan dalam sektor ini cukup banyak, sehingga bisa didapatkan banyak sampel dengan harapan mendapatkan karakteristik dari sektor ini secara lebih luas. Penelitian ini menjelaskan adanya faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor manufaktur.

1.2 **Perumusan Masalah**

Rumusan masalah berikut didasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan seperti di atas, yaitu :

1. Apakah Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur?

2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur ?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur?
4. Apakah Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur ?
5. Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Penetapan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur.

5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Manajemen, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan manajemen mengenai pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Profitabilitas yang dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Industry manufaktur di Indonesia, kemudian mampu menerapkan, mengelola dan mengevaluasi bagaimana tata kelola perusahaan yang baik dengan variabel – variabel pada penelitian.
2. Bagi Investor, informasi dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum investor berinvestasi di perusahaan bagaimana kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan yang dilihat dari variabel pada penelitian ini.
3. Bagi Akademisi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi ataupun rujukan untuk penelitian – penelitian kedepannya, khususnya yang membahas mengenai Profitabilitas pada perusahaan industry manufaktur yang dipengaruhi oleh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi yang dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi kedalam beberapa bab dengan pembahasan yang saling berkaitan. Adapun sistematikanya disusun sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB 4 GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai obyek penelitian yang diteliti dan melakukan analisis serta pembahasan mengenai hasil atau masalah yang menjadi rumusan masalah.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah diteliti serta keterbatasan penelitian dan saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya dan pihak eksternal.